

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) SETELAH MASA PANDEMI COVID-19 DI RSUD KOTA SERANG

Ida Faridah^{1*}, Riyana Vini Alvionita²

¹⁻²Program Studi S1 Keperawatan STIKES Yatsi

Email Korespondensi: idaafariidah@gmail.com

Disubmit: 05 Juli 2023

Diterima: 15 Juli 2023

Diterbitkan: 01 Desember 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i12.10809>

ABSTRACT

The high rate of contamination in COVID-19 patients has caused many medics to be exposed to the Covid-19 virus, especially nurses. Lack of clear flow, limited facilities and infrastructure, and the lack of knowledge, attitudes, motivation and supervision are factors related to the lack of compliance with the use of Personal Protective Equipment (PPE) post COVID-19 pandemic. The purpose of this study was to determine the factors related to nurse compliance in the use of Personal Protective Equipment (PPE) post pandemic period at Serang City Hospital in 2002. This research used quasi-experimental design with a pre and post test without control with a cohort research method. With 35 nurses in Serang City Hospital as samples. This study used the Wilcoxon test and the results showed that there was a relationship between knowledge, motivation, attitude, supervision and availability of facilities with nurses' compliance in the use of PPE due to the presence of a 2-tailed Asymp.Sig value < 0.05 which indicates that H₀ is rejected and H_a is accepted.

Keywords: Factors, Compliance, Nurses

ABSTRAK

Tingginya angka kontaminasi pada pasien covid-19 menyebabkan banyaknya tenaga kesehatan yang terpapar oleh virus covid-19 khususnya perawat. Kurang jelasnya alur, terbatasnya sarana dan prasarana serta minimnya pengetahuan, sikap, motivasi dan supervisi menjadi faktor-faktor yang berhubungan dengan kurang patuhnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) setelah masa pandemi covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung diri (APD) setelah masa pandemi di RSUD Kota Serang Tahun 2022. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperiment* dengan *pre and post-test without control* dengan metode penelitian *cohort*. Dengan sample sebanyak 35 orang perawat di RSUD Kota Serang. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan, motivasi, sikap, supervisi dan ketersediaan fasilitas dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD yaitu dengan adanya nilai Asymp.Sig 2-tailed < 0,05 yang menandakan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima.

Kata Kunci: Faktor-Faktor, Kepatuhan, Perawat

PENDAHULUAN

Pada bulan Desember tahun 2019, terjadi sebuah wabah *pneumonia* yang disebabkan oleh virus corona terjadi di Kota Wuhan, provinsi Hubei dan telah menyebar dengan cepat ke seluruh Cina. Wabah ini kemudian diberi nama *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2)*. Karena penyebaran yang begitu cepat, virus ini kemudian menyebar ke beberapa Negara dan salah satunya adalah Indonesia. Kemudian pada tanggal 30 Januari 2020, *World Health Organization (WHO)* menyatakan wabah SARS-CoV-2 sebagai Kesehatan Masyarakat Darurat dari Kepedulian Internasional. Wabah pandemi ini menjadi beban dan duka bagi semua orang tidak terkecuali warga Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa Indonesia sudah mengalami kondisi dimana kekhawatiran masyarakat terhadap covid-19 cukup besar, sehingga diperlukan kebijakan pemerintah untuk melakukan *Lockdown*, sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran virus COVID-19 (Syafriada & Hartati, 2020).

Sejak tahun 2019 sampai dengan 2021 seluruh warga baik di Indonesia maupun di Luar Negeri, semua mengalami sulitnya hidup di masa pandemic covid-19. Penularan penyakit yang serba cepat, tingkat kematian yang tinggi, fasilitas yang kurang memadai hingga Pemerintah seringkali mendirikan Rumah Sakit Darurat Covid-19 sebagai upaya pencegahan dan penyembuhan covid-19 bagi warganya. Dalam 2 tahun ini sudah ada 2 nama varian covid-19 yang memakan banyak

korban jiwa, yaitu varian alfa dan delta (Wahidah et al., 2020).

Dua tahun berlalu setelah kasus covid-19 perlahan mulai turun kemudian disusul oleh *new normal* dan akhirnya beberapa daerah mulai mendapatkan vaksin, tidak lama kemudian muncul lagi varian terbaru covid-19 yang tidak kalah meledak yaitu varian omicron. Dalam informasi terupdate covid-19 varian omicron, GISAID mencatat, perkembangan kasus Covid-19 varian Omicron (B.1.1.529) di Indonesia telah mencapai 8.880 kasus per Senin, 21 Maret 2022. Varian Omicron di Indonesia ini memiliki selisih tiga kasus dibandingkan hari sebelumnya. Secara mingguan, kasus di Indonesia ini tumbuh 9,67 persen. Dengan jumlah varian Omicron tersebut, menempatkan posisi Indonesia berada di urutan pertama di Asia Tenggara. Sedangkan Thailand berada di urutan kedua sebanyak 5.883 kasus. Disusul oleh Singapura di urutan ketiga. Dibandingkan dengan pekan sebelumnya, jumlah kasus Omicron di Indonesia tumbuh 10,42 persen. Jumlah jumlah kasus Omicron di Indonesia dilaporkan sebanyak 3.020 jiwa dari pekan sebelumnya yang tercatat sebanyak 2.735 jiwa. Masih di urutan lima tertinggi negara lainnya adalah Malaysia yaitu sebanyak 2.401 kasus (naik 8,59%), Filipina sebanyak 1.388 kasus (naik 6,52%) dan Brunei Darussalam sebanyak 966 kasus (naik 10,4%). Adapun laporan GISAID menyebutkan, bahwa kasus Covid-19 varian Omicron di seluruh dunia mencapai 2,41 juta kasus. Jumlah varian Covid-19 tersebut naik dibandingkan pekan sebelumnya yang berjumlah 2,22 juta kasus (Suni, 2021).

Namun sampai data ini ditulis, 06 April 2022 menurut *database Covid-19* di Indonesia tercatat sebanyak 6.023.924 kasus positif, 5.783.299 dinyatakan sembuh dan 155.421 kasus meninggal dunia (Suni, 2021). Berdasarkan data dari kemkes.go.id, covid19.go.id, BNPB, hingga Rabu (6/4/2022), jumlah kasus infeksi virus corona di Provinsi Banten telah mencapai 290.593 orang, serta 2.924 orang meninggal, 2.465 orang positif aktif (masih dirawat), dan 285.204 orang dinyatakan sembuh. Dan data di Kota Serang, 13.300 terkonfirmasi, 144 meninggal, 13.156 sembuh (Suni, 2021). Meningkatnya kasus aktif yang sangat cepat mengakibatkan meningkatnya keterisian tempat tidur di rumah sakit serta banyaknya tenaga kesehatan yang kewalahan. Tercatat di DKI Jakarta, ruang ICU hanya tersisa sebanyak 20%, sedangkan tempat tidur isolasi tersisa 21%. *Bed Occupancy Rate* (BOR) melonjak naik sampai 80%. Selain BOR, jumlah ventilator yang ada di rumah sakit juga masih kurang untuk memenuhi kebutuhan pasien apabila terjadi lonjakan kasus, terutama yang bergejala sedang-berat. Rata-rata rumah sakit hanya memiliki 3-4 unit ventilator. Di sisi lain, tenaga kesehatan yang kelelahan, bisa berakibat menurunnya sistem imun sehingga virus bisa dengan mudah menular ke petugas medis (Wahyu Setyarini & Sari Dwianggimawati, 2021).

Melansir dari Al Jazeera, (13/7/2020), disebutkan lebih dari 3.000 tenaga kesehatan meninggal karena pandemi covid-19 di seluruh dunia. Dalam sebuah laporan yang dipublikasikan pada hari Senin (13/7/2020), organisasi hak asasi manusia yang berbasis di Inggris menjelaskan bahwa kematian nakes tertinggi yaitu Rusia dengan

545 orang, kedua di tempati oleh negara Inggris dengan 540 orang, ketiga Amerika Serikat dengan 507 orang, selanjutnya Brazil dilaporkan ada 351 orang, urutan kelima ada negara Meksiko sebanyak 248 orang. Amnesty menyebutkan bahwa jumlah kematian global secara total kemungkinan jauh lebih tinggi, terutama dengan adanya kasus-kasus yang tidak dikonfirmasi (Suni, 2021).

Dilansir dari data Laporan Covid-19 hingga 06 April 2022 di Indonesia tercatat sebanyak 2.087 tenaga kesehatan gugur melawan Covid-19. Adapun rinciannya yaitu; sebanyak 751 orang Dokter gugur, 670 orang Perawat, 398 orang Bidan, 80 orang tenaga nakes lain, 51 orang ATLM, 48 orang Apoteker, 46 orang Dokter Gigi, 12 orang Radiografer, 8 orang Terapis Gigi, 7 orang Sanitarian, 5 orang Tenaga Farmasi, 4 orang Petugas Ambulan, 3 orang Elektromedik, 2 orang Epidemiolog, 1 orang Entomolog Kesehatan dan 1 orang Fisikawan Medik (Suni, 2021). Kematian nakes yang tinggi mengakibatkan meningkatnya beban kerja yang ditinggalkan, selain disebabkan oleh berkurangnya jumlah nakes, namun juga dikarenakan meningkatnya stress fisik dan beban psikologis pada nakes. Beban kerja yang meningkat akan mengakibatkan penurunan kualitas pelayanan kesehatan, khususnya pada daerah yang mengalami kelangkaan nakes. Efek berikutnya adalah meningkatnya morbiditas dan mortalitas masyarakat, tidak hanya karena covid-19 tapi juga karena penyakit lain, baik penyakit akut dan kronis termasuk prioritas nasional seperti KIA, TB, dan Malaria akibat menurunnya kemampuan sistem kesehatan dalam pencegahan dan penanganan

penyakit (Wahyu Setyarini & Sari Dwianggimawati, 2021).

Perawat sebagai tenaga kesehatan merupakan garda terdepan dalam menekan terjadinya penularan termasuk pada wabah covid-19. Hal ini menyebabkan perawat beresiko sangat tinggi dalam terpajan patogen covid-19. Oleh karena itu pemerintah perlu membuat standard dan protocol khusus dalam melindungi keselamatan kerja para nakes khususnya perawat yang 24 jam merawat dan mendampingi pasien agar tidak menambah angka kontaminasi covid-19 (Wahyu Setyarini & Sari Dwianggimawati, 2021).

Kewaspadaan standar merupakan kewaspadaan dalam pencegahan dan pengendalian infeksi rutin dan harus diterapkan terhadap semua pasien disemua fasilitas kesehatan. Kewaspadaan ini dirancang untuk mengurangi resiko tertular pada petugas kesehatan baik dari sumber infeksi yang diketahui maupun yang tidak diketahui (Hira & Amelia, 2020).

Alat pelindung diri atau lebih dikenal dengan APD sangat dibutuhkan tenaga medis terutama dalam menghadapi wabah virus *corona* saat ini. Tidak sembarangan APD yang harus dipakai oleh tenaga medis karena ada tingkatan penggunaan yang harus disesuaikan dengan tempat layanan kesehatan, profesi dan aktivitas tenaga medis diantaranya yaitu tingkatan pertama untuk tenaga kesehatan yang bekerja di tempat praktek umum dimana kegiatannya tidak menimbulkan resiko tinggi dan tidak menimbulkan aerosol, APD yang dipakai terdiri dari masker bedah, gaun dan sarung tangan pemeriksaan. Tingkatan kedua yang bekerja di ruang perawatan pasien, maka APD yang dibutuhkan adalah penutup kepala, google, masker

bedah, gaun dan sarung tangan sekali pakai. Tingkatan ketiga bagi tenaga kesehatan yang bekerja kontak langsung dengan pasien yang dicurigai atau terkonfirmasi covid-19 dan melakukan tindakan bedah yang menimbulkan aerosol, maka APD yang harus digunakan yaitu tutup kepala, pengaman muka, *google*, masker N95, masker bedah, *cover all*, sarung tangan bedah dan sepatu *boots* anti air (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Namun tidak menutup kemungkinan penularan penyakit tetap bisa terjadi walaupun petugas sudah mengenakan alat pelindung diri yang sesuai standard. Hal ini diduga sebagai akibat *self-contaminating* saat proses melepaskan alat pelindung diri (*doffing*). Patogen yang terdapat pada cairan yang mengkontaminasi alat pelindung diri (APD) dapat tetap infeksius selama beberapa waktu. Pada wabah SARS terdahulu, meskipun tenaga medis sudah menggunakan alat pelindung diri, namun jumlah tenaga medis yang tertular mencapai 20% dari total kasus SARS (Helga, 2020).

Meskipun penggunaan alat pelindung diri (APD) berlapis dapat memberikan efek proteksi yang baik, namun dapat membatasi gerak tenaga medis. Selain itu risiko *self-contaminating* juga meningkat pada saat petugas harus melepaskan alat pelindung diri (APD) yang berlapis-lapis tersebut. Oleh karena itu, prosedur pelepasan harus dilakukan secara seksama dan sesuai dengan urutan yang benar. Prosedur pelepasan alat pelindung diri (APD) harus dilakukan di area khusus *doffing*, dipandu oleh seorang *supervisor* terlatih, dan dibantu oleh seorang asisten (Kiswara et al., 2020)

Seiring dengan penambahan angka terkonfirmasi covid-19 yang

begitu cepat, jumlah ketersediaan alat pelindung diri (APD) semakin menipis bagi tenaga kesehatan. Banyak staf medis yang menggunakan APD seadanya dikarenakan sedang menunggu peralatan APD yang sesuai standar, sementara pasien yang dirawat adalah pasien covid-19. Selain kekhawatiran penggunaan APD yang kurang memadai, mereka juga khawatir apabila menularkan ke keluarga mereka di rumah. Oleh karena itu penggunaan alat pelindung diri (APD) yang sesuai standar sangatlah penting terutama bagi petugas tenaga kesehatan, tujuan penggunaan alat pelindung diri tersebut untuk melindungi mata, hidung dan mulut dari cairan atau tetesan yang terkontaminasi. Pentingnya penggunaan alat pelindung diri seperti sarung tangan, penutup kepala, penutup wajah, pelindung kaki dan gaun merupakan sebagai pencegahan penularan terhadap petugas kesehatan yang lainnya (Helga, 2020).

Sebuah penelitian di Korea Selatan melaporkan *self-contamination* terbesar ditemukan saat melepaskan atribut respirator, *hood*, dan *boot cover*. Kontaminasi terbesar pada penelitian-penelitian lain ditemukan di area leher, jari tangan, tangan, pergelangan tangan, lengan, dan juga wajah. Semakin banyak atribut APD yang harus dikenakan, semakin tinggi kesalahan prosedur pelepasannya. Keterbatasan waktu untuk melepaskan APD juga dapat meningkatkan angka ketidakpatuhan pada urutan prosedur (Kiswara et al., 2020).

Dari masalah dan data yang telah diuraikan di atas, saya berencana melakukan penelitian di RSUD Kota Serang, yang mana merupakan salah satu Rumah Sakit

yang menjadi RS rujukan Covid-19 yang ada di wilayah provinsi Banten. Adapun angka kontaminasi covid-19 di Kota Serang terhitung cukup tinggi yaitu sebanyak 13.300 kasus terkonfirmasi covid-19. Berdasarkan hasil studi observasi dan pengambilan data dari Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di RSUD Kota Serang, diketahui data dari bulan Oktober 2020 - Maret 2022 terdapat 80 petugas RS yang terkonfirmasi positif Covid-19 yaitu meliputi; perawat 40 orang, dokter umum 10 orang, bidan 10 orang, dokter spesialis 10 orang dan petugas non pelayanan medis 10 orang. Adapun tingginya angka kontaminasi pada perawat salah satunya disebabkan oleh ketidakpatuhan dalam penggunaan APD level 3 selama masa pandemi Covid-19.

Dari hasil wawancara terhadap 40 orang perawat yang terkonfirmasi Covid-19, perawat tersebut berasal kenapa tidak patuh dalam penggunaan APD level 3, di antaranya 20 orang perawat mengatakan terbatasnya stok APD level 3 yang sesuai standar, 15 orang perawat mengatakan karena beban kerja yang tinggi, 5 orang perawat mengatakan lupa dengan beberapa perlengkapan APD level 3 dikarenakan terburu-buru. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan perawat dalam penggunaan APD di RSUD Kota Serang masih sangat rendah. Padahal kepatuhan penggunaan APD sangatlah penting untuk pencegahan terhadap infeksi dan kontaminasi. Berdasarkan masalah tersebut maka penting untuk dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) setelah masa

pandemi covid-19 di RSUD Kota Serang tahun 2022.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode penelitian *quasi eksperiment (pre and post without control)*. Dalam penelitian ini, sebelum dibuat intervensi peneliti terlebih dahulu memberikan kuesioner kepada responden. Lalu setelah dilakukan intervensi, peneliti memberikan kembali kuesioner setelah intervensi.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rancangan *cohort*, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis atau mengevaluasi adanya suatu perubahan perilaku dari sekelompok orang dengan fitur demografis di dalam suatu periode atau kurun waktu tertentu.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Serang, Provinsi Banten. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus-September 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di ruang IGD, ICU, NICU, Poliklinik, Rawat Inap lantai 2, Rawat Inap lantai 3, Rawat Inap Isolasi dan Perinatologi di RSUD Kota Serang.

Adapun sampel yang diambil pada penelitian ini yaitu perawat

yang pernah menggunakan APD yaitu sebanyak 35 orang perawat.

Adapun instrumen penelitian ini yang digunakan yaitu : kuesioner, ceklist, formulir pengumpulan data.

Data primer yang dikumpulkan diperoleh dari subjek dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner akan disebar kepada responden, setelah kuesioner diisi oleh responden kemudian dilakukan pengumpulan data oleh peneliti sebagai sumber informasi yang selanjutnya dilakukan pengecekan untuk dianalisis. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data perawat tiap unit/ruangan yang menggunakan APD dalam kesehariannya. Adapun data di peroleh dari IGD, ICU, NICU, Poliklinik, Rawat Inap lantai 2, Rawat Inap lantai 3, Rawat Inap Isolasi dan Perinatologi.

Dalam penelitian ini melakukan dua analisis data, yaitu analisis univariat untuk distribusi frekuensi usia, jenis kelamin, pendidikan, lama bekerja, pengetahuan, motivasi, sikap, supervisi, ketersediaan fasilitas dan kepatuhan. Sedangkan analisis bivariat untuk mengetahui apakah ada hubungan antara usia, jenis kelamin, pendidikan, lama bekerja, pengetahuan, motivasi, sikap, supervisi, ketersediaan fasilitas dengan kepatuhan penggunaan APD setelah masa pademi covid-19.

HASIL PENELITIAN

Pre test dilakukan pada tanggal	: 28 Juli 2022 - 31 Juli 2022
Intervensi dilakukan pada tanggal	: 01 Agustus 2022 - 31 Agustus 2022
Post test dilakukan pada tanggal	: 01 September 2022 - 03 September 2022

Tabel 1 Usia Perawat RSUD Kota Serang Tahun 2022

Usia	Jumlah	Presentase%
17-25	15	42,9
26-35	20	57,1
Total	35	100

Dari tabel 1 dapat dilihat sebagian besar yaitu 20 (57,1 %)

responden yang berada di RSUD Kota Serang berusia 26-35 tahun.

Tabel 2 Jenis Kelamin Perawat RSUD Kota Serang Tahun 2022

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase%
Laki-laki	10	28,6
Perempuan	25	71,4
Total	35	100

Dari tabel 2 dapat dilihat sebagian besar yaitu 25 (71,4%) responden yang berada di RSUD

Kota Serang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3 Pendidikan Perawat RSUD Kota Serang Tahun 2022

Pendidikan	Jumlah	Presentase%
DIII Kep	25	71,4
S1 Kep	2	5,7
S1 Kep+Ners	8	22,9
Total	35	100

Dari tabel 3 dapat dilihat sebagian besar yaitu 25 (71,4%)

responden yang berada di RSUD Kota Serang berpendidikan D III.

Tabel 4 Lama Bekerja Perawat RSUD Kota Serang Tahun 2022

Lama Bekerja	Jumlah	Presentase%
< 3 tahun	19	54,3
> 3 tahun	16	45,7
Total	35	100

Dari tabel 4 dapat dilihat sebagian besar yaitu 19 (54,3%) lama bekerja responden yang

berada di RSUD Kota Serang < 3 tahun.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pre test Pengetahuan

Nilai Pre Test	Jumla h	Presentas e%
46	1	2,9
58	1	2,9
64	2	5,7
70	10	28,6
76	3	8,6
82	7	20,0
88	10	28,6
94	1	2,9
Total	35	100

Dari tabel 5 dapat dilihat sebanyak 10 responden mendapatkan nilai pre test pengetahuan 70 (28,6%) dan 10

responden lainnya mendapatkan nilai pre test pengetahuan 88 (28,6%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Post test Pengetahuan

Nilai Post Test	Jumlah	Presentase%
88 (baik)	7	20,0
94 (baik)	12	34,3
100 (baik)	16	46,7
Total	35	100

Dari tabel 6 dapat dilihat sebagian besar yaitu 16 (46,7%) responden yang mengerjakan post

test pengetahuan mendapatkan nilai 100.

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Pre test Motivasi

Nilai Pre Test	Jumlah	Presentase%
65 (cukup)	2	5,7
70 (cukup)	7	20,0
75 (cukup)	15	42,9
80 (baik)	2	5,7
85 (baik)	2	5,7
90 (baik)		
Total	35	100

Dari tabel 7 dapat dilihat sebagian besar yaitu 15 (42,9%)

responden yang mengerjakan pre test motivasi mendapatkan nilai 80.

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Post test Motivasi

Nilai Pre Test	Jumlah	Presentase%
85(baik)	5	14.3
90(baik)	4	11.4
95(baik)	15	42.9
100(baik)	11	31.4
Total	35	100

Dari tabel 8 dapat dilihat sebagian besar yaitu 15 (42,9%)

responden yang mengerjakan post test motivasi mendapatkan nilai 95.

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Pre test Sikap

Nilai Pre Test	Jumla h	Presentas e%
68 (cukup)	1	2,9
72 (cukup)	4	11,4
76 (baik)	1	2,9
78 (baik)	10	28,6
80 (baik)	4	11,4
82 (baik)	7	20,0
84 (baik)	2	5,7
88 (baik)	4	11,4
90 (baik)	1	2,9
94 (baik)	1	2,9
Total	35	100

Dari tabel 9 dapat dilihat sebagian besar yaitu 10 (28,6%)

responden yang mengerjakan pre test sikap mendapatkan nilai 78.

Tabel 10 Distribusi Frekuensi Post test Sikap

Nilai Post Test	Jumlah	Presentase%
88 (baik)	1	2,9
90 (baik)	10	28,6
92 (baik)	6	17,1
94 (baik)	4	11,4
96 (baik)	3	8,6
98 (baik)	1	2,9
100 (baik)	10	28,6
Total	35	100

Dari tabel 10 dapat dilihat sebagian besar yaitu 10 (28,6%)

responden yang mengerjakan post test sikap mendapatkan nilai 90.

Tabel 11 Distribusi Frekuensi Pre test Supervisi

Nilai Pre Test	Jumlah	Presentase%
60 (cukup)	2	5,7
70 (cukup)	7	20,0
80 (baik)	3	8,6
90 (baik)	8	22,9
100 (baik)	15	42,9
Total	35	100

Dari tabel 11 dapat dilihat sebagian besar yaitu 15 (42,9%) responden yang mengerjakan pre test supervisi mendapatkan nilai 100.

Tabel 12 Distribusi Frekuensi Pre test Supervisi

Nilai Post Test	Jumlah	Presentase%
80 (baik)	5	14,3
90 (baik)	9	25,7
100 (baik)	21	60,0
Total	35	100

Dari tabel 12 dapat dilihat sebagian besar yaitu 21 (60,0%) responden yang mengerjakan post test supervisi mendapatkan nilai 100.

Tabel 13 Distribusi Frekuensi Pre test Ketersediaan Fasilitas

Nilai Pre Test	Jumlah	Presentas e%
40 (kurang)	1	2,9
50 (kurang)	2	5,7
60 (kurang)	2	5,7
70 (kurang)	9	25,7
80 (cukup)	10	28,6
90 (cukup)	10	28,6
100 (cukup)	1	2,9
Total	35	100

Dari tabel 13 dapat dilihat sebanyak 10 responden mendapatkan nilai pre test ketersediaan fasilitas 80

(28,6%) dan 10 responden lainnya mendapatkan nilai pre test ketersediaan fasilitas 90 (28,6%).

Tabel 14 Distribusi Frekuensi Post test Ketersediaan Fasilitas

Nilai Post Test	Jumlah	Presentase%
80 (cukup)	12	34,3
90 (cukup)	13	37,1
100 (cukup)	10	28,6
Total	35	100

Dari tabel 14 dapat dilihat sebagian besar yaitu 13 (37,1%) responden yang

mengerjakan post test supervisi mendapatkan nilai 90.

Tabel 15 Distribusi Frekuensi Pre test Kepatuhan

Nilai Pre Test	Jumlah	Presentase%
40 (tdk patuh)	1	2,9
50 (tdk patuh)	2	5,7
60 (tdk patuh)	2	5,7
70 (tdk patuh)	9	25,7
80 (patuh)	10	28,6
90 (patuh)	10	28,6
100 (patuh)	1	2,9
Total	35	100

Dari tabel 15 dapat dilihat sebanyak 10 responden mendapatkan nilai pre test kepatuhan 80 (28,6%) dan 10

responden lainnya mendapatkan nilai pre test kepatuhan 90 (28,6%).

Tabel 16 Distribusi Frekuensi Post test Kepatuhan

Nilai Post Test	Jumlah	Presentase%
90 (patuh)	4	11,4
100 (patuh)	31	88,6
Total	35	100

Dari tabel 16 dapat dilihat sebagian besar yaitu 31 (88,6%) responden yang mengerjakan post

test kepatuhan mendapatkan nilai 100.

Tabel 17 Hubungan Usia Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD

Usia	Patuh	Tdk Patuh	Total	Asymp. Sig. (2-sided)
17-25	9	6	15	1,000
26-35	12	8	20	
Total	21	14	35	

Dari tabel 17 diatas dapat dilihat bahwa Hasil Uji Chi Square menunjukkan nilai Asymp.Sig (2-

sided) 1,000 > 0,05 artinya tidak terdapat hubungan usia dengan kepatuhan.

Tabel 18 Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD

Jenis Kelamin	Patuh	Tdk Patuh	Total	Asymp. Sig. (2-sided)
Laki-laki	9	6	15	1,000
Perempuan	12	8	20	
Total	21	14	35	

Dari tabel 18 diatas dapat dilihat bahwa Hasil Uji Chi Square menunjukkan nilai Asymp.Sig (2-

sided) 1,000 > 0,05 artinya tidak terdapat hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan.

Tabel 19 Hubungan Pendidikan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD

Pendidikan	Patuh	Tidak Patuh	Total	Asymp. Sig. (2-sided)
DIII Kep	15	10	25	1,000
S1 Kep	2	0	2	
S1 Ners	4	4	8	
Total	21	14	35	

Dari tabel 19 diatas dapat dilihat bahwa Hasil Uji Chi Square menunjukkan nilai Asymp.Sig (2-

sided) 1,000 > 0,05 artinya tidak terdapat hubungan pendidikan dengan kepatuhan.

Tabel 20 Hubungan Lama Bekerja Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD

Lama Bekerja	Patuh	Tidak Patuh	Total	Asymp. Sig. (2-sided)
< 3 tahun	3	10	13	1,000
>3 tahun	11	5	16	
Total	21	14	35	

Dari tabel 20 diatas dapat dilihat bahwa Hasil Uji Chi Square menunjukkan nilai Asymp.Sig (2-

sided) 1,000 > 0,05 artinya tidak terdapat hubungan lama bekerja dengan kepatuhan.

Tabel 21 Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD

Variabel	Nilai Negatif	Nilai Positif	Selisih Hasil	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pengetahuan	0	29	6	,000
Kepatuhan	0	34	1	,000

Dari tabel 21 diatas dapat dilihat peningkatan pengetahuan responden sebanyak 29 orang, setelah dilakukan intervensi pelatihan penggunaan APD sesuai standar. Hasil Uji Wilcoxon pada pengetahuan dengan kepatuhan

menunjukkan nilai Signifikan 0.000 < 0,05, artinya terdapat hubungan kepatuhan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pelatihan penggunaan APD sesuai standar dengan nilai kenaikan kepatuhan responden sebanyak 34 orang.

Tabel 22 Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD

Variabel	Nilai Negatif	Nilai Positif	Selisih Hasil	Asymp. Sig. (2-tailed)
Motivasi	0	31	4	,000
Kepatuhan	0	34	1	,000

Dari tabel 22 diatas dapat dilihat peningkatan motivasi responden sebanyak 31 orang, setelah dilakukan intervensi manajemen diri. Hasil Uji Wilcoxon pada motivasi dengan kepatuhan menunjukkan nilai Signifikan 0.000

< 0,05, artinya terdapat hubungan kepatuhan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pelatihan penggunaan APD sesuai standar dengan nilai kenaikan kepatuhan responden sebanyak 34 orang.

Tabel 23 Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD

Variabel	Nilai Negatif	Nilai Positif	Selisih Hasil	Asymp. Sig. (2-tailed)
Sikap	0	32	3	,000
Kepatuhan	0	34	1	,000

Dari tabel 23 diatas dapat dilihat peningkatan sikap responden sebanyak 32 orang, setelah dilakukan intervensi manajemen diri. Hasil Uji Wilcoxon pada motivasi dengan kepatuhan menunjukkan nilai Signifikan 0.000

< 0,05, artinya terdapat hubungan kepatuhan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pelatihan penggunaan APD sesuai standar dengan nilai kenaikan kepatuhan responden sebanyak 34 orang.

Tabel 24 Hubungan Supervisi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD

Variabel	Nilai Negatif	Nilai Positif	Selisih Hasil	Asymp. Sig. (2-tailed)
Supervisi	0	9	26	,000
Kepatuhan	0	34	1	,000

Dari tabel 24 diatas dapat dilihat peningkatan hasil supervisi sebanyak 9 responden, setelah dilakukan intervensi manajemen kepala ruangan. Hasil Uji Wilcoxon pada supervisi dengan kepatuhan menunjukkan nilai Signifikan 0.000

< 0,05, artinya terdapat hubungan kepatuhan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pelatihan penggunaan APD sesuai standar dengan nilai kenaikan kepatuhan responden sebanyak 34 orang.

Tabel 25 Hubungan Ketersediaan Fasilitas Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan APD

Variabel	Nilai Negatif	Nilai Positif	Selisi h Hasil	Asymp. Sig. (2-tailed)
Ketersediaan Fasilitas	0	14	21	,000
Kepatuhan	0	34	1	,000

Dari tabel 25 diatas dapat dilihat peningkatan hasil penilaian ketersediaan fasilitas sebanyak 14

responden, setelah dilakukan intervensi manajemen fasilitas. Hasil Uji Wilcoxon pada

ketersediaan fasilitas dengan kepatuhan menunjukkan nilai Signifikan $0.000 < 0,05$, artinya terdapat hubungan kepatuhan sebelum dan sesudah diberikan

intervensi pelatihan penggunaan APD sesuai standar dengan nilai kenaikan kepatuhan responden sebanyak 34 orang.

PEMBAHASAN

1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Dari hasil penelitian diperoleh hasil pre test sebanyak 1 responden kurang pengetahuan, 13 responden cukup pengetahuan dan 21 responden memiliki pengetahuan yang baik. Setelah dilakukan intervensi pelatihan penggunaan APD sesuai standar, sebanyak 29 responden mengalami peningkatan pengetahuan. Dari hasil post test diperoleh data sebanyak 35 responden memiliki pengetahuan yang baik terkait penggunaan APD.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang yang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Wulandari, 2015). Menurut asumsi penelitian, peningkatan pengetahuan perawat setelah diberikan intervensi pelatihan penggunaan APD sesuai standar terjadi karena pengetahuan responden setelah diberikan intervensi sudah bertambah dan responden memahami tata cara penggunaan APD dengan baik dan benar sesuai standar.

2. Distribusi Frekuensi Motivasi

Dari hasil penelitian diperoleh hasil pre test sebanyak 16 responden memiliki cukup motivasi dan 19 responden

memiliki motivasi yang baik. Setelah dilakukan intervensi manajemen diri, sebanyak 31 responden mengalami peningkatan motivasi. Dari hasil post test diperoleh data sebanyak 35 responden memiliki motivasi yang tinggi untuk menggunakan APD sesuai standar.

Motivasi merupakan dorongan yang bersumber dari dalam diri sendiri untuk mencapai tujuan (Suparyanto, 2018). Motivasi perawat yang tinggi mampu mempengaruhi dirinya dalam mencapai tujuan tertentu, misal ingin meningkatkan angka kewaspadaan standard an mengurangi angka kontaminasi di Rumah Sakit. Menurut asumsi penelitian, peningkatan motivasi perawat setelah diberikan intervensi manajemen diri terjadi karena motivasi responden setelah diberikan intervensi sudah bertambah dan responden memiliki motivasi yang tinggi dalam menggunakan APD sesuai standar.

3. Distribusi Frekuensi Sikap

Dari hasil penelitian diperoleh hasil pre test sebanyak 5 responden memiliki sikap yang cukup dan 30 responden memiliki sikap yang baik.

Setelah dilakukan intervensi manajemen diri, sebanyak 32 responden mengalami perbaikan sikap. Dari hasil post test diperoleh data sebanyak 35 responden memiliki

sikap yang baik untuk menggunakan APD sesuai standar.

Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap adalah kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu, sikap bukan merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup dan bukan reaksi terbuka. Sikap adalah reaksi kesiapan untuk beraksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Wulandari, 2015).

Menurut asumsi penelitian, peningkatan sikap perawat setelah diberikan intervensi pelatihan manajemen diri terjadi karena sikap responden setelah diberikan intervensi menjadi lebih baik dan responden memiliki sikap positif yang mendukung penggunaan APD sesuai standar.

4. Distribusi Frekuensi Supervisi

Dari hasil penelitian diperoleh hasil pre test sebanyak 9 responden menyatakan bahwa supervisi terkait APD sudah cukup dan 26 responden menyatakan bahwa supervisi terkait APD sudah baik.

Setelah dilakukan intervensi manajemen kepala ruangan, sebanyak 9 responden menyatakan bahwa terdapat peningkatan supervisi terkait penggunaan APD. Dari hasil post test diperoleh data sebanyak 35 responden menyatakan bahwa supervisi terkait APD sudah baik.

Supervisi merupakan suatu proses penilaian dan

peninjauan tugas-tugas keperawatan. Sedangkan Kron menyatakan, bahwa supervise adalah merencanakan, mengarahkan, membimbing, mengajar, mengobservasi, mendorong, memperbaiki, mempercayai, mengevaluasi secara terus-menerus pada setiap perawat dengan sabar, adil serta bijaksana (Saskara Edi, 2014). Salah satu contoh supervisor dalam keperawatan yaitu dilakukan oleh kepala ruangan (Karu) di dalam tiap unit ruangan. Kepala ruangan dipilih menjadi supervisor dikarenakan kepala ruangan merupakan ujung tombak dalam pencapaian tujuan dalam ruangan tersebut (Saskara Edi, 2014).

Menurut asumsi penelitian, peningkatan supervisi terkait APD setelah diberikan intervensi manajemen kepala ruangan terjadi karena motivasi sebagian dari responden selaku kepala ruangan menjadi meningkat untuk melakukan supervisi yang ketat terkait penggunaan APD sesuai standar.

5. Distribusi Frekuensi Ketersediaan Fasilitas

Dari hasil penelitian diperoleh hasil pre test sebanyak 14 responden menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas kurang dan 21 responden menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas cukup.

Setelah dilakukan intervensi manajemen fasilitas, sebanyak 14 responden menyatakan bahwa terdapat peningkatan ketersediaan fasilitas APD. Dari hasil post test diperoleh data sebanyak 35 responden menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas APD sudah cukup.

Ketersediaan fasilitas APD yang cukup dapat mendukung kepatuhan seseorang saat bekerja dalam menggunakan alat pelindung diri, karena ketersediaan fasilitas APD dapat memberikan kemudahan, kenyamanan, dan kelancaran untuk patuh dalam penggunaan APD saat melakukan tindakan keperawatan. Sarana dan fasilitas APD yang dibutuhkan saat melakukan tindakan seperti sarung tangan, masker bedah, pelindung mata (goggles), apron dan gaun yang memadai, akan menjadikan pembentukan perilaku yang baik dalam menjalankan prosedur kewaspadaan standar (Alat et al., 2020).

Menurut asumsi penelitian, peningkatan ketersediaan fasilitas APD setelah diberikan intervensi manajemen fasilitas terjadi karena sikap responden setelah diberikan intervensi menjadi lebih proaktif dalam mengajukan kebutuhan APD di ruangan perawatan yang sesuai standar.

6. Distribusi Frekuensi Kepatuhan

Dari hasil penelitian diperoleh hasil pre test sebanyak 14 responden tidak patuh dan 21 responden patuh.

Setelah dilakukan intervensi pelatihan penggunaan APD sesuai standar sebanyak 34 responden menunjukkan peningkatan kepatuhan dalam penggunaan APD. Dari hasil post test diperoleh data sebanyak 35 responden patuh dalam menggunakan APD sesuai standar.

Kepatuhan adalah suatu sikap individu yang ditandai dengan adanya perubahan yang

spesifik untuk menuju tujuan yang diinginkan (Khairiah, 2012).

Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat terhadap suatu tindakan, prosedur atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati. Menurut Sacket, kepatuhan adalah sejauh mana perilaku perawat sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh professional kesehatan. Kepatuhan merupakan suatu tahap awal perilaku, maka semua faktor yang mendukung atau mempengaruhi perilaku juga akan mempengaruhi kepatuhan. Sedangkan perilaku adalah keseluruhan pemahaman dan aktivitas antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi dan sebagainya yang berfungsi untuk mengolah rangsangan dari luar. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar baik fisik maupun non fisik seperti iklim, manusia, sosial ekonomi, kebudayaan dan sebagainya (Munandar, 2017).

Menurut asumsi penelitian, peningkatan kepatuhan perawat setelah diberikan intervensi pelatihan penggunaan APD sesuai standar terjadi karena motivasi responden setelah diberikan intervensi sudah bertambah dan responden memiliki motivasi yang tinggi untuk patuh dalam menggunakan APD sesuai standar.

7. Hubungan Usia Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Setelah Masa Pandemi Covid-19

Dari hasil penelitian terkait usia dengan kepatuhan,

diperoleh hasil Uji Chi Square menunjukkan nilai Asymp.Sig (2-sided) $1,000 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan lama bekerja dengan kepatuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustina (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku pemakaian alat pelindung diri (APD) ($p=1,000$) (9) (Apriluana et al., 2016).

Usia 20-25 tahun merupakan periode pertama pengenalan dengan dunia orang dewasa, seseorang dalam periode ini akan mulai mencari tempat dunia kerja dan dunia hubungan sosial. Sedangkan usia 26-35 tahun berdasarkan periode kehidupan, usia ini menjadi penting karena pada periode ini struktur kehidupan menjadi lebih tetap dan stabil. Semakin cukup usia seseorang, tingkat Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia, Vol.3 No.3, Desember 2016 84 kemampuan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Seseorang yang lebih dewasa mempunyai kecenderungan akan lebih dipercaya daripada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman kematangan jiwanya (Apriluana et al., 2016).

8. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Setelah Masa Pandemi Covid-19

Dari hasil penelitian terkait jenis kelamin dengan kepatuhan, diperoleh hasil Uji Chi Square menunjukkan nilai Asymp.Sig (2-sided) $1,000 > 0,05$

artinya tidak terdapat hubungan lama bekerja dengan kepatuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wibowo (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin perawat dengan penggunaan sarung tangan ($p=0,136$). Hal ini karena apapun jenis kelaminnya tidak mempengaruhi menggunakan atau tidak menggunakan APD. Jenis kelamin laki-laki atau perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk menggunakan atau tidak menggunakan APD. Bady (2007) dalam penelitiannya menyatakan responden yang tersebar di lima ruang rawat inap menunjukkan bahwa SDM perawat didominasi oleh jenis kelamin perempuan. Hal ini terjadi karena lazimnya profesi keperawatan lebih banyak diminati kaum perempuan, mengingat profesi keperawatan lebih dekat dengan masalah-masalah mother instinct, meskipun di era globalisasi atau alasan lain misalnya kesetaraan gender atau juga karena faktor kebutuhan di ruang UGD, OK, dan lain-lain atau mungkin juga karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka jumlah perawat laki-laki juga mulai dipertimbangkan dan diperhitungkan (Apriluana et al., 2016).

9. Hubungan Pendidikan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Setelah Masa Pandemi Covid-19

Dari hasil penelitian terkait pendidikan dengan kepatuhan, diperoleh hasil Uji Chi Square menunjukkan nilai Asymp.Sig (2-sided) $1,000 > 0,05$

artinya tidak terdapat hubungan pendidikan dengan kepatuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asmi (2017), dijelaskan bahwa variabel dengan pendidikan, tidak memiliki pengaruh signifikan dalam tingkat kepercayaan 95 % terhadap kepatuhan, namun tetap memberikan kontribusi dengan tingkat kepercayaan sebesar 40 % dengan p-value = 0,609 (Asmi, 2017).

Menurut Notoatmodjo (2003) konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti didalam pendidikan itu terjadi pertumbuhan, perkembangan, atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik, dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat.

10. Hubungan Lama Bekerja Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Setelah Masa Pandemi Covid-19

Dari hasil penelitian terkait lama bekerja dengan kepatuhan, diperoleh hasil Uji Chi Square menunjukkan nilai Asymp.Sig (2-sided) $1,000 > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan lama bekerja dengan kepatuhan.

Mulyaningsih (2013) dalam Wibowo (2013) berpendapat orang yang memiliki lama kerja yang lebih lama kadang-kadang produktivitasnya menurun karena terjadi kebosanan. Sarce (2009) dalam Wibowo (2013) menyatakan bahwa pengalaman perawat tentang proteksi diri meliputi lama kerja dan penggunaan alat pelindung diri dimana memiliki lama kerja 2 tahun, 7 tahun, 11 tahun, dan 20

tahun dengan penggunaan alat pelindung diri yang minim yaitu hanya baju kerja, masker, dan sarung. Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia, Vol.3 No.3, Desember 2016 85 tangan. Pengalaman merupakan suatu gabungan antara pengetahuan dan perilaku seseorang dimana pengetahuan hasil dari tahu setelah orang melakukan penginderaan suatu objek tertentu sementara perilaku merupakan segala bentuk tanggapan dari individu terhadap lingkungannya. Lama kerja identik dengan pengalaman, semakin lama kerja seseorang maka pengalamannya menjadi semakin bertambah. Pengalaman akan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan seseorang, karena pengetahuan seseorang juga diperoleh dari pengalaman (Apriluana et al., 2016).

11. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Setelah Masa Pandemi Covid-19

Dari hasil penelitian terkait pengetahuan responden diperoleh hasil, setelah dilakukan intervensi pelatihan penggunaan APD sesuai standar, sebanyak 29 responden mengalami peningkatan pengetahuan. Dari hasil post test diperoleh data sebanyak 35 responden memiliki pengetahuan yang baik terkait penggunaan APD.

Dari hasil penelitian terkait kepatuhan responden diperoleh hasil, setelah dilakukan intervensi pelatihan penggunaan APD sesuai standar sebanyak 34 responden menunjukkan peningkatan kepatuhan dalam penggunaan

APD. Dari hasil post test diperoleh data sebanyak 35 responden patuh dalam menggunakan APD sesuai standar.

Hal ini juga didukung oleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Wahyuni (2020) dengan judul Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Ruang Sindur Dan Akasia RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Kalimantan Tengah, didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di ruang Sindur dan Akasia RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Kalimantan Tengah. Berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan hasil perawat dengan pengetahuan yang baik patuh dalam penggunaan APD sebanyak 13 orang (52%), perawat dengan pengetahuan yang baik tidak patuh dalam penggunaan APD sebanyak 7 orang (28%), perawat dengan pengetahuan sedang patuh dalam penggunaan APD sebanyak 2 orang (8%), dan perawat dengan pengetahuan sedang tidak patuh dalam penggunaan APD sebanyak 3 orang (12%) (Wahyuni, 2020).

12. Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Setelah Masa Pandemi Covid-19

Dari hasil penelitian terkait motivasi responden diperoleh hasil, setelah dilakukan intervensi manajemen diri, sebanyak 31 responden mengalami peningkatan motivasi. Dari hasil post test diperoleh data sebanyak 35 responden memiliki motivasi yang tinggi untuk menggunakan APD sesuai standar.

Dari hasil penelitian terkait kepatuhan responden diperoleh hasil, setelah dilakukan intervensi pelatihan penggunaan APD sesuai standar sebanyak 34 responden menunjukkan peningkatan kepatuhan dalam penggunaan APD. Dari hasil post test diperoleh data sebanyak 35 responden patuh dalam menggunakan APD sesuai standar.

Hal ini juga didukung oleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Vinalisa Ditha (2019) yang berjudul Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri. Hasil penelitian terkait hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri handscoon dan masker di RSUD Jaraga Sasameh Buntok didapatkan hasil bahwa sebesar 23% perawat memiliki motivasi tinggi, 64,3% perawat memiliki

motivasi yang cukup, 11,9% motivasi rendah. Sebesar 88,1% perawat patuh dan 11,9% perawat tidak patuh dalam menggunakan alat pelindung diri (Wahyuni, 2020).

13. Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Setelah Masa Pandemi Covid-19

Dari hasil penelitian terkait sikap responden diperoleh hasil, setelah dilakukan intervensi manajemen diri, sebanyak 32 responden mengalami perbaikan sikap. Dari hasil post test diperoleh data sebanyak 35 responden memiliki sikap yang baik untuk menggunakan APD sesuai standar.

Dari hasil penelitian terkait kepatuhan responden diperoleh hasil, setelah dilakukan intervensi pelatihan penggunaan APD sesuai standar sebanyak 34 responden menunjukkan peningkatan kepatuhan dalam penggunaan APD. Dari hasil post test diperoleh data sebanyak 35 responden patuh dalam menggunakan APD sesuai standar.

Hal ini juga didukung oleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) yaitu $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Evi Nur Jannah dan Eva Diana Sari yang berjudul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Perlindungan Diripada Masa Pandemi Covid-19 (2021). Hasil

uji statistik diperoleh nilai Pearson chi-square sebesar 0,017 atau ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan perawat di Puskesmas Paguyangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki sikap sangat baik dengan kepatuhan kategori patuh yaitu ada 15 perawat atau 46,87% (Janah & Sari, 2021)

14. Hubungan Supervisi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Setelah Masa Pandemi Covid-19

Dari hasil penelitian terkait kepatuhan responden diperoleh hasil, setelah dilakukan intervensi manajemen kepala ruangan, sebanyak 9 responden menyatakan bahwa terdapat peningkatan supervisi terkait penggunaan APD. Dari hasil post test diperoleh data sebanyak 35 responden menyatakan bahwa supervisi terkait APD sudah baik.

Dari hasil penelitian terkait kepatuhan responden diperoleh hasil, setelah dilakukan intervensi pelatihan penggunaan APD sesuai standar sebanyak 34 responden menunjukkan peningkatan kepatuhan dalam penggunaan APD. Dari hasil post test diperoleh data sebanyak 35 responden patuh dalam menggunakan APD sesuai standar.

Hal ini juga didukung oleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) yaitu 0,006 dan $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada

hubungan antara supervisi dengan kepatuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sudarmo dkk (2016) dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisa faktor-faktor perilaku terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada perawat bedah di Instalasi Bedah Sentral RSUD Ulin Banjarmasin. Penelitian dengan menggunakan metode observasional analitik dengan rancangan cross sectional memperoleh hasil bahwa yang paling berpengaruh terhadap variabel kepatuhan adalah variabel pengawasan dengan nilai (70,0%) dan variabel ketersediaan APD dengan nilai (67,8%). Penelitian terdahulu oleh Aripin (2006) yang menyatakan bahwa responden yang mendapatkan dukungan pengawasan dari pimpinannya berpeluang lebih patuh sebesar 21 kali dibandingkan dengan responden yang kurang mendapat dukungan pengawasan dari pimpinannya. (Munandar, 2017).

15. Hubungan Ketersediaan Fasilitas Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Setelah Masa Pandemi Covid-19

Dari hasil penelitian terkait kepatuhan responden diperoleh hasil, setelah dilakukan intervensi manajemen fasilitas, sebanyak 14 responden menyatakan bahwa terdapat peningkatan ketersediaan fasilitas APD. Dari hasil post test diperoleh data sebanyak 35 responden menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas APD sudah cukup.

Dari hasil penelitian terkait kepatuhan responden diperoleh hasil, setelah dilakukan intervensi pelatihan penggunaan APD sesuai standar sebanyak 34 responden menunjukkan peningkatan kepatuhan dalam penggunaan APD. Dari hasil post test diperoleh data sebanyak 35 responden patuh dalam menggunakan APD sesuai standar.

Hal ini juga didukung oleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) yaitu 0,001 dan $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara ketersediaan fasilitas dengan kepatuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghasyiyah Meitadika (2020) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Perawat, dari penelitian tersebut diperoleh hasil penilaian ketersediaan fasilitas diketahui bahwa skor minimum yaitu 2 dan skor maksimum 5, sedangkan rata-rata skor 42,60 dan standar deviasi 11,501. Perawat yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas memadai sebanyak 78%. Namun ternyata masih ada perawat yang menyatakan ketersediaan fasilitas kurang memadai yaitu sebanyak 22%. Penelitian menggunakan Fisher Exact diperoleh p-value sebesar 0,020 ($< 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara ketersediaan fasilitas dengan kepatuhan penggunaan APD (Alat et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil kesimpulan:

1. Distribusi frekuensi pengetahuan sebanyak 29 responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah dilakukan intervensi pelatihan penggunaan APD sesuai standar.
2. Distribusi frekuensi motivasi sebanyak 31 responden mengalami peningkatan motivasi setelah dilakukan intervensi manajemen diri.
3. Distribusi frekuensi sikap sebanyak 32 responden mengalami peningkatan sikap setelah dilakukan intervensi manajemen diri.
4. Distribusi frekuensi supervisi mengalami peningkatan sebanyak 9 responden menyatakan bahwa terdapat peningkatan supervisi terkait penggunaan APD setelah dilakukan intervensi manajemen kepala ruangan.
5. Distribusi frekuensi ketersediaan fasilitas sebanyak 14 responden menyatakan bahwa terdapat peningkatan ketersediaan fasilitas setelah dilakukan intervensi manajemen fasilitas.
6. Distribusi frekuensi kepatuhan sebanyak 34 responden mengalami peningkatan kepatuhan setelah dilakukan intervensi pelatihan penggunaan APD sesuai standar.
7. Tidak terdapat hubungan antara usia dengan kepatuhan dibuktikan dengan nilai signifikan 1,000.
8. Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan dibuktikan dengan nilai signifikan 1,000.
9. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan dibuktikan dengan nilai signifikan 1,000.
10. Tidak terdapat hubungan antara lama bekerja dengan kepatuhan dibuktikan dengan nilai signifikan 1,000.
11. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan dibuktikan dengan nilai signifikan 0,000 dan 0,000.
12. Terdapat hubungan antara motivasi dengan kepatuhan dibuktikan dengan nilai signifikan 0,000 dan 0,000.
13. Terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan dibuktikan dengan nilai signifikan 0,000 dan 0,000.
14. Terdapat hubungan antara supervisi dengan kepatuhan dibuktikan dengan nilai signifikan 0,006 dan 0,000.
15. Terdapat hubungan antara ketersediaan fasilitas dengan kepatuhan dibuktikan dengan nilai signifikan 0,001 dan 0,000

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini peneliti menyarankan pihak Rumah Sakit untuk menetapkan aturan yang baku terkait standar penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang harus ditaati oleh semua karyawan. Dan diberlakukannya system *punishment* dan *reward* bagi petugas yang melanggar aturan dan bagi petugas yang taat dengan aturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriluana, G., Khairiyati, L., & Setyaningrum, R. (2016). Hubungan antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Perilaku Penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Publikasi*

- Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(3), 82-87.
- Asmi, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Apd Di Ruang Rawat Inap Rs. Bhayangkara Makassar. *Keperawatan*, 90.
- Gobel, M. (2016). *Peran Perawat Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Di Pelayanan Kesehatan*.
- Harefa, E. I. J. (2019). Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Perawat Dalam Menerapkan Keselamatan pasien di Rumah Sakit. : : *Tugas Dan Tanggung*
- Helga, P. D. (2020). *Pentingnya Perawat Menggunakan Apd (Alat Pelindung Diri) Agar Terhindar Dari Penyakit Akibat Kecelakaan Kerja*. 1-8.
- Hira, H., & Amelia, T. (2020). Healthcare Workers Security : Jaminan, Regulasi, dan Sanksi. *Khatulistiwa Law Review*, 1(4), 109-129.
- Janah, E. N., & Sari, E. D. (2021). Relationship of Nurse's Knowledge And Attitude With Compliance the Use of Personal Protection Tools in The Pandemic Period COVID-19. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 8(1), 46-54. <https://doi.org/10.54867/jkm.v8i1.11>
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Situasi Tenaga Keperawatan Indonesia. In *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI* (pp. 1-12). http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin_perawat_2017.pdf
- Khairiah. (2012). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat untuk Menggunakan Alat Pelindung Diri di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar*. 13-91. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1691/>
- Kiswara, R. M., Mifbakhuddin, M., & Prasetio, D. B. (2020). Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Perawat Rawat Jalan dan Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 47. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.2.2020.47-51>
- Kusbiyanto, E. (2020). Pengaruh Keterlibatan dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan dan Kepuasan Kerja Sebagai Mediasi (Studi di PT. Amerta Indah Otsuka Pasuruan). *Doctoral Disertation, Universitas Muhammadiyah Malang*, 34-51.
- Munandar. (2017). *Supervisi Klinis Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri*. 237-248.
- Ningsih, F. C. (2020). Alat Pelindung Diri Sesuai Sop Di Rsud Ulin Banjarmasin. *Skripsi*.
- Nurmalia, D., Ulliya, S., Neny, L., & Hartanty, A. A. (2019). Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri oleh Perawat di Ruang Perawatan Rumah Sakit. *Holistic Nursing and Health Science*, 2(1), 45-53. <https://doi.org/10.14710/hnhs.2.1.2019.45-53>
- P, N. A. P., & Juwita, L. (2021). Penerapan Peran Dan Fungsi Perawat Dalam Asuhan Keperawatan Lansia Hipertensi Di Komunitas (Studi Fenomenologi). *Jurnal Keperawatan Malang*, 6(2), 115-126.
- Rusnoto et al. (2019). Hubungan Pelayanan Keperawatan dan Komunikasi Terapeutik dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap di RSUD Dr. Loekmono Hadi Kudus. *University Research*

Colloquium.

- Saskara Edi, I. G. M. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Pada Pengobatan. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 1(1), 1-8.
- SILITONGA, T. R. (2020). Peran dan fungsi perawat di lingkungan keluarga dan masyarakat. 1-7.
- Sinaga, M. F. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada Tenaga Kerja Pemanen Kelapa Sawit Di PT . Socfindo Tanah Gambus Tahun 2017. *Universitas Sumatera Utara (USU)*, 13 of 112.
- Suni, N. S. P. (2021). Tingginya Kasus Aktif dan Angka Kematian Akibat Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 13(3), 13-18. https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/InfoSingkat-XIII-3-I-P3DI-Februari-2021-1957.pdf
- Syafrida, S., & Hartati, R. (2020). Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6), 495-508. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15325>
- Wahidah, I., Athallah, R., Hartono, N. F. S., Rafqie, M. C. A., & Septiadi, M. A. (2020). Pandemi COVID-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 11(3), 179-188. <https://doi.org/10.29244/jmo.v11i3.31695>
- Wahyu Setyarini, E., & Sari Dwianggamawati, M. (2021). Analisa Faktor Resiko Penularan pada Petugas Kesehatan di Era Pandemi Covid-19 di Kabupaten Jombang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 743-750. <https://stp-mataram.ejournal.id/JIP/article/view/1256>
- Wirentanus, L. (2019). Peran Dan Wewenang Perawat Dalam Menjalankan Tugasnya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 10(2), 148. <https://doi.org/10.31764/jmk.v10i2.2013>
- Wulandari, D. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Tahap Lanjutan Untuk Minum Obat di RS Rumah Sehat Terpadu Tahun 2015. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit*, 2(1), 17-28.